

BAB 2

PERKEMBANGAN SUBJEKTIVITAS DALAM FILSAFAT BARAT

"For manifestly you have long been aware of what you mean when you use the expression 'being'. We, however, who used to think we understood it, have now become perplexed" (Heidegger dalam kata pembukaan *Sein und Zeit* yang dikutip dari *Sophist* karya Plato)

2.1 PENGERTIAN SUBJEK

Pengertian diri manusia sebagai subjek merupakan topik yang amat menarik, karena pada umumnya kita menerimanya sebagai hal yang lumrah yang kita terima begitu saja yang dalam keseharian kita membahasakannya sebagai 'Aku' atau 'Saya'. Pengertian subjek di sini adalah manusia individual yang mempunyai kesadaran dan mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya. Tetapi apabila kita mencoba untuk menggali sedikit lebih dalam ternyata pengertian subjek itu tidak sesederhana yang kita pikirkan. Kita mengetahui beberapa hal mengenai diri kita sendiri (*know about ourselves*) tetapi hal itu tidak sama dengan mengetahui diri kita sendiri (*knowing ourselves*). Karena mengetahui diri kita sendiri adalah suatu persoalan yang berakar pada kekayaan khasanah intelektual dan kepercayaan yang spesifik terdapat pada kebudayaan tertentu.

Dalam pengertian filsafat Subjek adalah;” *a being which has subjective experiences or a relationship with another entity (or 'object')*.

Jadi subjek adalah pengamat dan objek adalah yang diamati. Konsep ini menjadi tema pokok dalam diskursus filsafat kontinental terutama dalam epistemologi. Pengertian subjek tidak dapat terpisahkan dari pengertian 'diri' manusia (*the self*) karena 'diri' adalah yang mempunyai kesadaran, dimana kesadaran merupakan kualitas esensial yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lainnya. Subjek adalah kata kunci dalam pemikiran kita tentang kesadaran.

Ada berbagai Konsep 'diri-manusia' (*The Self*), namun dalam hal ini saya batasi dalam pengertian diri-manusia dalam arti; 'Jiwa (*Soul*), orang pribadi (*Person*) dan yang berkesadaran (*'Subject' of awareness*). Konsep yang terakhir ini yang akan saya gunakan dalam alur pemikiran saya mengenai pengertian subjek. Dengan demikian pengertian subjek dalam hal ini lebih tepat disebut sebagai Aku-subjek. Meskipun ada perbedaan dari pelbagai definisi tentang kesadaran, tetapi dapat disimpulkan secara umum para filsuf menggunakan istilah *consciousness* dalam empat pengertian;¹⁸

1. Pengetahuan pada umumnya (*knowledge in general*)
2. Keterarahan atau intensionalitas (*intentionality*)
3. Introspeksi atau kegiatan pemahaman diri, mencakup juga pengetahuan yang secara khusus dihasilkannya (*introspection and the knowledge it specifically generated*)
4. Pengalaman fenomenal (*phenomenal experience*)

¹⁸ Takwim, Bagus. (2005). *Kesadaran plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. Hlm.26

Dalam kaitannya dengan topik tesis ini saya lebih menekankan kepada pengertian kesadaran sebagai kesadaran intensional, kesadaran yang selalu terarah pada suatu objek (*bewusstsein is Intentionalitat*). Intensionalitas pada dasarnya adalah penciptaan atau pemberian makna pada sesuatu yang menjadi objek kesadaran.

Melihat kenyataan bahwa Aku-subjek adalah entitas yang dinamis yang tidak berhenti pada suatu identitas atau stereotip, maka dalam meneliti perkembangan Aku-subjek dapat digunakan teori Thomas S. Kuhn. Kuhn menggambarkan perkembangan Epistemologi sebagai suatu proses yang bersifat revolusioner, yang menghadirkan perubahan-perubahan yang spontan, fragmentaris yang lepas dari pandangan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Kuhn yang menolak pendekatan yang bersifat linier akumulatif, maka proses perkembangan Aku-subjek merupakan babakan-babakan yang menggambarkan perubahan *pandangan dunia* pada diri subjek, suatu diskursus yang merupakan loncatan-loncatan paradigma epistemologis. Dalam Buddhism peristiwa ini dikenal sebagai suatu pengalaman pencerahan (*enlightment*) yang bersifat individual dan spesifik.

Meminjam istilah dari Foucault penelitian saya merupakan sejarah perkembangan *episteme-episteme* seorang individu yang mengerucut kepada peristiwa-peristiwa yang merupakan re-interpretasi nilai-nilai hakiki yang terdapat pada diri manusia sebagai subjek. Nilai-nilai hakiki ini memberikan suatu pengertian

dan pemahaman baru dari Aku-subjek sehingga ‘menghidupkan kembali’ subjek yang sudah divonis mati oleh kaum post-strukturalis dalam filsafat post-modern.

Seperti diuraikan diatas, diri manusia atau *the Self* adalah sosok yang mempunyai kesadaran (*conscientia*). Hanya manusia yang mempunyai kesadaran. Kesadaran memerlukan subjek dimana subjek menyadari keberadaannya. Kalau Aku-subjek itu tidak ada, maka kesadaran tidak memiliki landasan.

Subjek dan objek termasuk suatu realitas, namun subjek dan objek tidak sama, karena kesadaran memisahkan kedua unsur ini; kesadaran terbentang antara dua kutub, yakni aku sebagai ‘subjek yang berkesadaran’ (*a subject of awareness that to which awareness happens*) dan suatu hal sebagai ‘objek yang disadari’ (*an object of awareness that of which there is awareness*).

Kata *conscientia* yang berasal dari bahasa latin, dengan awalan *con* berarti ‘bersama dengan, turut’ dan kata kerja *scire* berarti mengetahui, jadi *conscientia* berarti ‘turut mengetahui’. Di dalam kesadaran dengan demikian berlangsung semacam ‘penggandaan’ dimana manusia bukan saja berperan sebagai subjek, melainkan juga sebagai objek.; bukan saja saya melihat pohon itu, tapi saya juga ‘turut mengetahui’ bahwa sayalah yang melihat pohon itu.¹⁹

Dengan kesadaran dimaksudkan kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya. Secara konkrit kesadaran mencakup segala hal yang kita sadari atau yang kita alami secara sengaja dan

¹⁹ Bertens K.(1993) *Etika* .Jakarta: Penerbit Gramedia hlm.53

meninggalkan jejak pada ingatan. Kesadaran memiliki makna konotasi sebagai jenis hubungan eksternal dan tidak terbatas pada perangkat atau cara mengada tertentu pada subjek seperti yang dikatakan William James; "*Consciousness connotes a kind of external relation and does not denote a special stuff or way of being.*"

Dari pernyataan ini jelas yang dimaksudkannya adalah pengertian kesadaran dalam arti yang luas dan bukan kesadaran diri (*self consciousness*).²⁰

Dengan refleksi, keberadaannya disadari sebagai Aku atau diri yang berbeda dengan yang bukan dirinya. Melalui kesadarannya mempertanyakan dunia disekitarnya dan juga dirinya sendiri. Jadi kesadaran bersifat intensional dan reflektif. Dengan demikian Aku-subjek adalah diri (*the-self*) yang mempunyai kesadaran intensional (*eksternal, yang mempertanyakan dan memberi makna pada suatu objek*) dan kesadaran reflektif (*internal, yang mempertanyakan dan memberi makna pada dirinya sendiri*).

Semua objek walaupun mungkin masuk kesadaran secara terpisah, menjadi bersatu ketika menjadi objek satu kesadaran, dimana bentangan antara subjek dan objek dihayati sebagai suatu kesatuan realitas, sebab pada saat dunia itu mulai disadari dunia itu sudah tidak lagi di luar kesadaran. Dengan demikian proses kausal yang terjadi antara dunia dan kesadaran merupakan suatu proses kausal dialektis yang bersatu dalam satu proses psikis, yang merangkum kedua kutub tersebut dalam Aku-subjek sebagai titik sentral.

²⁰.Takwim,Bagus *Op.cit* Hlm..25

Subjek merupakan pusat arti sebab arti dunia timbul sebagai jawaban atas pertanyaan yang ada dalam subjek. Dunia hanya dimengerti sebagai dunia karena adanya manusia, hal mana berarti dunia tidak ada artinya sebagai dunia tanpa subjek yang mengertinya. seperti dikatakan Heidegger; "*Wenn Dasein nicht existiert ist auch keine Welt da.*"

Kesadaran bukanlah sesuatu diantara dua hal yang berdiri sendiri. Sebaliknya dunia diresapi manusia, dan manusia diresapi dunia, dimana kesadaran merupakan suatu keterbukaan terhadap dunia dan dengan demikian juga suatu keterlibatan dalam dunia. Dunia adalah dunia manusia. Dunia selalu dunia bagi manusia. Karena itu, dunia bukan satu saja. Terdapat banyak dunia dan setiap dunia menunjuk kepada 'manusia-dengan sikap-yang- tertentu' (*Einstellung*) seperti dunia wanita, dunia akademis, dunia politikus, pedagang dan sebagainya.²¹

Ini berarti bahwa proses pengetahuan tidak berlangsung dalam subjek sebagai suatu proses yang imanen belaka, subjek hadir pada objek sebab kesadaran merupakan suatu keterbukaan terhadap realitas. Subjek yang berkesadaran berarti subjek yang sungguh-sungguh masuk dunia. Dalam hubungannya dengan Aku-subjek, dunia yang riil adalah dunia yang dihidupi dan dihayati yang mendahului segala ilmu (*lebenswelt*) menjadi kutub objektif kesadaran, yang menyatakan diri bagi Aku-subjek.

²¹ Snijders, Adelbert.(2004). *Antropologi Filsafat, Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Bab II Hlm.23 dst.

Dengan munculnya dunia dalam keterbukaan subjek dan objek yang menampakkan diri timbulah arti dan makna subjek yang utuh. Manusia sebagai Aku-subjek dan dunianya terjalin satu sama lain. Manusia dan dunia saling memuat. Manusia adalah subjek, akan tetapi ia tidak pernah lepas dari dunia sebagai objek. Menjadi jelaslah bahwa 'kesadaran' yang merupakan kualitas hakiki suatu subjek merupakan suatu proses holistik-dialektis dari kesadaran itu sendiri dengan keterbukaannya (intensional dan reflektif) dengan dunia realitas yang membuka dirinya untuk diketahui, di-maknai dan dimengerti. Sebagai subjek yang berkesadaran 'diri' (*the self*) menjadi pusat seluruh pengalaman. Manusia menjadi pencari tahu, pengkaji pengetahuan sekaligus menjadi sumber pengetahuan. Ia sekaligus sebagai objek kajian dan pengkajinya. Pengetahuan tentang dirinya merupakan pengetahuan yang mendasari pengetahuannya tentang yang lain.

Cara manusia memahami dirinya sebagai subjek dapat ditinjau sebagai suatu sejarah perjalanan kesadaran manusia dalam pencaharian identitas dan makna dirinya sendiri dan posisinya dalam berhadapan dengan apa yang bukan dirinya, suatu proses yang disebut Gilles Deleuze sebagai proses untuk menjadi dirinya yang sejati (*becoming-other*).

Masih perlukah suatu peninjauan kembali dan interpretasi yang baru mengenai makna Aku-subjek sebagai diri yang berkesadaran ini? Permasalahan inilah yang akan saya coba jawab dengan menggunakan perspektif pemikiran *Heidegger* yang merupakan salah satu tokoh filsafat Barat maupun dari *Nagarjuna*

seorang tokoh filsafat Buddhisme yang mewakili filsafat Timur. Interaksi dan dialektika dari pemikiran kedua tokoh ini diharapkan akan memperkaya dan membantu kita untuk memperoleh suatu konsep subjek yang dipahami secara baru.

Bukan maksud saya untuk menguraikan keseluruhan perkembangan 'subjek' yang teramat kaya dan luas dalam pemikiran filsafat, tetapi saya hanya batasi pada tokoh-tokoh dalam konteks tesis ini dengan penekanan pada tokoh-tokoh tertentu yang ada kaitannya dengan permasalahan dan tujuan tesis saya.

Secara ontologis 'Ada' manusia sebagai subjek mempunyai kedudukan yang penting dalam sejarah filsafat. Semua pemikiran filsafat dapat dikatakan bermuara pada persoalan asasi mengenai esensi manusia. Kedudukan manusia sebagai subjek pencari kebenaran dan pemberi makna pada realitas mengalami suatu perkembangan yang bergerak laksana pendulum antara sosok rasional yang otonom pada satu pihak dan sosok yang irrasional bahkan emosional dipihak yang lain. Para filsuf mencoba untuk memahaminya dengan berbagai teori yang pada umumnya bersifat sinopsis dan universal, suatu metanarasi yang seolah-olah yang mencakup segala aspek dan dimensi yang melandasi kenyataan manusia. Metanarasi yang menjadi ciri modernitas dan reaksi terhadapnya yang merupakan ciri pasca-modernitas. Penolakan yang berujung kepada 'kematian' mewarnai perkembangan wacana arti subjektivitas dalam filsafat Barat.

2.2 DARI MITOS KE LOGOS

Sejarah filsafat Yunani kuno mencatat bahwa filsafat berawal dari kritik rasional terhadap keterangan-keterangan mitos dan mitologis tentang realitas. Jejak langkah perkembangan ini dapat dilacak mulai saat manusia bernalar dengan kekuatan akal budinya sendiri tanpa harus terperjara dalam mitos. Di negeri Yunani, tepatnya di *Miletos* dimulailah perjalanan subjektivitas manusia.

Adalah *Thales* yang kemudian mengupayakan jawaban rasional atas misteri alam semesta sehingga terjadi pergeseran dari *Mitos* kepada *Logos*. Thales berusaha mencari prinsip mendasar di luar uraian mitologis, dan mempersoalkan asal mula alam semesta (*Arche*). Sejak Thales, subjektivitas manusia diberikan peranan sentral sebagai pelaku yang mempertanyakan realitas yang kemudian diikuti oleh para filsuf *Pra-Sokratik* seperti *Anaximandros*, *Anaximenes* dan *Empedokles* yang mencoba terus berefleksi atas dasar logos, atas dasar subjektivitas yang secara berangsur telah menjadi milik manusia. Mereka berasumsi bahwa realitas majemuk semestinya berasal dari prinsip tunggal. Secara tak terhindarkan mereka mereduksi realitas majemuk menjadi satu prinsip asali. Thales menemukan 'air', Anaximandros menemukan 'to apeiron' (*yang tak terbatas*) dan anaximenes menyatakan 'udara' sebagai prinsip asali dan dasar realitas.

Plato dapat dikatakan sebagai pencetus epistemologi karena Plato mencoba mengolah masalah-masalah dasar mengenai pengetahuan. Berbeda dengan filsuf-filsuf pra-Sokratik yang memusatkan pada arche (*prinsip asali*) elemen fisik realitas,

Plato beranggapan bahwa dunia fisik tidak stabil dan terus berubah. Bagi Plato dunia realitas bukanlah sumber yang dapat dipercaya untuk memperoleh pengetahuan. Ia mencari kebenaran pengetahuan dalam dunia ide yang abadi, ide-ide mana merupakan sumber dari segala pengetahuan yang serba berubah di dalam dunia nyata. Baginya kualitas-kualitas abstrak lebih mencerminkan kebenaran karena ide-ide abadi tak akan pernah berubah.

Plato justru mencari arche yang mengatasi realitas fisik yang disebutnya sebagai dunia ide-ide (*ta paradeigmata*) yang merupakan realitas sejati dan riil. Baginya dunia fisik atau realitas indrawi hanyalah bayangan atau tiruan belaka. Plato adalah pencetus *dualisme* yang mempertentangkan dunia realitas dan dunia ide yang pengaruhnya sangat besar dalam teologi dan sejarah filsafat Barat.

Aristoteles sependapat dengan Plato bahwa arche yang dikemukakan oleh filsuf pra-Sokratik bukanlah penjelasan yang paling fundamental dan diperlukan lebih daripada itu yaitu filsafat yang mencari 'penyebab pertama' (*causa prima*) yang disebutnya filsafat pertama (*prima philosophia*) yang melampaui realitas dunia fisis, yang mengatasi realitas empiris dan melandasi dunia fisik (*ta meta ta physica*), sehingga pendapat filsuf pra-Sokratis dianggapnya sebagai filsafat kedua. Dengan demikian metafisika sebagai sistem filsafat baru dimulai oleh Aristoteles dimana ia menjadikan *causa prima* yang mengatasi dan melandasi realitas empiris fisik sebagai objek studi metafisika.²²

²² Metafisika mempelajari penyebab terakhir (ultimate cause) dan prinsip pertama universal (first and universal principle) dari realitas. Metafisika adalah ilmu mengenai 'ada sebagai yang ada' (*being qua*

Sebagai seorang moralis *Sokrates* memasukkan unsur tanggung jawab kultural dalam rangka pengembangan pengetahuan, yang menurutnya telah diabaikan oleh para pemikir sebelumnya dan para sofis dalam pencarian pengetahuan. Sokrates mengajarkan bahwa kebenaran dan kepastian dapat dicapai melalui metode *dialektika*, dimana subjek secara terus menerus mempermasalahkan dan mempersoalkan kenyataan sampai akhirnya merasa menemukan kepastian yang kokoh. Sokrates tetap percaya pada kekuatan intelektual manusia walaupun ia menghubungkan pengetahuan, kebenaran dan kepastian pengetahuan dengan moralitas. Sokrates berkesimpulan bahwa pengetahuan itu adalah keutamaan (*virtue is knowledge*).

Berbeda dengan Plato yang seorang idealis, *Aristoteles* lebih merupakan seorang realis yang mendasarkan pengetahuannya pada sistematisasi dan kategorisasi pengalaman untuk menemukan prinsip-prinsip dasarnya (*the first principle of nature*). Ia berpendapat bahwa dunia fisik pun merupakan realitas sesungguhnya. Menurut Aristoteles ide atau forma (*yang 'melampaui' atau 'ta hyper ta physika'*) dan materi atau materia (*yang fisik atau 'ta physica'*) menyatu membentuk realitas konkrit, sehingga wilayah penelitian filsafat pertama adalah meliputi keduanya yang kelak diberi nama metafisika.²³

Istilah lain yang bersangkutan dengan metafisika adalah 'ontologi'. Aristoteles pernah menerangkan bahwa hakekat *ta meta ta physica* ialah *to on hei on* yang

being), atau ilmu mengenai hakekat yang ada yang terdalam. Di dalamnya dipertanyakan perbedaan antara yang tampak (*appearance*) dengan kenyataan (*reality*).

²³ Ohoi Timur, Johanis (2006). *Metafisika sebagai Hermeneutika*. Jakarta: Penerbit Obor. Hlm.33 dst.

berarti *pengada sekadar pengada* atau *pengada sebagai pengada (being qua being)*. Dengan demikian ontologi dimaksudkan adalah ilmu tentang pengada (*being*) atau tidak lain dari metafisika.

Sebelum Aristoteles, Parmenides adalah filsuf yang pertama kali menaruh perhatian pada 'Ada' secara metafisik yang dalam arti tertentu bersangkutan paut dengan 'meng-ada' (*to be*) dan 'pengada-pengada' (*beings*). Prinsipnya yang terpenting berbunyi; 'Yang ada, ada, sedangkan yang bukan-ada, tidak.' (*Being is and not-being is not*). Atau, 'pengada ada dan bukan pengada tidak'. Sejak itu mengada dan pengada memang menjadi terminologi teknis dalam filsafat.²⁴

Pelbagai upaya menjelaskan alam semesta meyebabkan keadaan manusia sebagai yang bertanya atas realitas tidak tersentuh. Namun kebutuhan akan suatu pijakan dasar ukuran sah atau tidaknya suatu pernyataan, menyebabkan para pemikir mulai beralih dari memikirkan objek (*alam semesta*) ke subjek (*manusia*). Lebih-lebih lagi dengan munculnya kaum Sofis yang mengajarkan relativisme bahwa tak ada satupun pengenalan yang bersifat absolut dan objektif karena selain benda-benda yang kita amati selalu berubah dan juga tergantung pada kondisi sipengenal yang tidak stabil, maka semakin kukuhlah kedudukan manusia sebagai subjek. Protagoras seorang Sofis menegaskan bahwa:

*"Manusia adalah ukuran dari segalanya; dari segala hal yang ada sehingga mereka ada; dari segala hal yang tidak ada sehingga mereka tidak ada".*²⁵

²⁴ *Ibid.*, Hlm.31

²⁵ Kristianto, Thomas. (2007). *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan. Pengantar memahami Subjektivitas modern menurut perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm.11 dst.

Dengan demikian manusia bukan lagi sekedar yang mengatasi realitas tetapi juga adalah ukuran bagi kesahihan pernyataannya tentang realitas. Usaha-usaha untuk menelaah dengan lebih mendalam mengenai subjektivitas manusia baik dari segi etis maupun teleologis seperti yang dilakukan oleh Sokrates menunjukkan adanya kemampuan refleksi manusia atas tindakannya. Reflektivitas menunjukkan semakin canggihnya ide filosofis tentang manusia sebagai subjek.

Dalam filsafat Yunani kuno, manusia mulai kritis terhadap mitos. Melalui logos manusia mempertanyakan dan mencari hakekat realitas dan secara reflektif manusia secara bertahap mulai mempertanyakan dirinya sendiri sebagai yang mencari kebenaran. Namun manusia an sich, yang mempersoalkan hakekat diri dan realitas secara ontologis belum ditelaah secara mendasar, yaitu penelaahan ada-manusia sebagai ada diantara pengada-pengada lainnya.

2.3 KELAHIRAN SUBJEK

Walaupun subjektivitas manusia mengalami represi dan kemunduran pada abad pertengahan, namun melalui *Renaissance*, warisan kebudayaan Yunani kuno mengalami kebangkitan kembali. Humanisme klasik yang menempatkan manusia sebagai utama dalam kosmos mulai dimunculkan kembali. Warisan tersebut diinterpretasi secara baru yang menghasilkan humanisme yang menghargai hidup di dunia sini, martabat manusia, dan kemampuan rasio.²⁶

²⁶ *Ibid.*, Hlm.16

Descartes: *Subjek yang rasional*

Sebagai seorang ahli matematik ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus mengikuti jejak ilmu pasti. Baginya ilmu pengetahuan harus mempunyai kepastian, jelas dan terpilah-pilah. (*claire et distince*). Ia mengajukan logika deduksi aritmatika yang berbeda dengan logika klasik Aristoteles, yang menurutnya tidak membawa sesuatu pengertian yang baru karena konklusi sebenarnya sudah termuat dalam premis.

Descartes memulainya dengan mempertanyakan; “Apa ciri khas pengetahuan yang kokoh yang membedakannya dari pengetahuan yang palsu?” Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan ialah melihat sejauh mana hal itu bisa diragukan. Untuk ini Descartes menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Tidak peduli betapapun keraguan itu merasuki manusia, namun keraguan ini tidak dapat menelan habis dasar keberadaannya sendiri; yaitu eksistensi dari orang yang meragukan. Puncak kelahiran manusia sebagai subjek terjadi manakala Descartes mengatasi keraguan itu dengan pernyataannya ‘*cogito ergo sum*’ yang berarti ‘aku berpikir maka aku ada’.

Kelahiran sang subjek ini menandai awal periode Modern yang ditandai dengan peralihan dari otoritas tradisional kepada kekuasaan rasional. Inilah masa ketika epistemologi menjadi pusat pusat filsafat menggantikan kosmologi teologis dan metafisika.

Ada tiga tesis filsafat utama yang mendominasi pemikiran modern;

1. **Fondasionalisme Epistemologis** – pandangan bahwa pengetahuan hanya dapat dibenarkan dengan menemukan keyakinan fondasional yang sudah pasti yang di atasnya pengetahuan lain dibangun.
2. **Teori Bahasa ekspresif-representasional** - pandangan bahwa bahasa harus memperoleh makna primernya dengan merepresentasikan objek atau fakta yang diacunya. Jika tidak demikian bahasa hanyalah menyatakan sikap pembicara.
3. **Individualisme** – Suatu pendekatan terhadap etika dan filsafat politik yang melihat individu sebagai lebih utama daripada masyarakat dan masyarakat hanyalah kumpulan individu serupa.²⁷

Pada pemikiran modern, manusia dengan cogito-nya menjadi subjek, ia adalah ukuran untuk kepastian. Descartes percaya bahwa pengetahuan dapat diperoleh hanya dari penalaran akal budi tanpa merujuk kepada dunia luar. Sejak saat itu subjek menjadi sesuatu yang berpikir. Descartes meletakkan *dasar kepastian* pada kapasitas subjek untuk berpikir. Kerangka pemikiran modern meletakkan dasar filsafat pada kesadaran manusia sebagai yang rasional, sehingga dapat dikatakan filsafat modern merupakan filsafat subjek.

²⁷ Peters Ted dan Bennet Gaymon (penyunting) 2006. *Bridging Science and Religion* (terjemahan). Artikel Murphy, Nancy, *Menjembatani Teologi dan Sains dalam Zaman Pasca-Modern*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia hlm.45

2.4 JEJAK LANGKAH SUBJEK

Bagi Descartes hanyalah pengada yang berpikir, sehingga walaupun cogito memberikan suatu kepastian yang kokoh, namun yang dinyatakan Descartes dalam cogito adalah yang benar-benar otonom, terisolasi dan tertutup sehingga mau tak mau akan memiskinkan arti itu. Jejak langkah sang menguraikan perkembangan pemikiran filsafat setelah Descartes, yang mempertanyakan dominasi rasionalitas yang ditanamkan dalam kesadaran. Berbagai aliran yang mempersoalkan pemahaman ini telah berkembang lebih lanjut dalam diskursus epistemologis selama ratusan tahun, yang menggugat *rasionalisme* Rene Descartes, dimulai dari *empirisme* David Hume, *kritisisme* Emmanuel Kant sampai *idealisme* G.W.F.Hegel.

David Hume: Subjek yang skeptis

Gugatan ini dipelopori oleh kaum empirisme terutama pada tokoh *David Hume*. Hume mengatakan bahwa rasionalitas tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya dasar pengetahuan manusia. Dia mengatakan bahwa pengetahuan justru diperoleh dari pengalaman empiris yang disebutnya sebagai persepsi. Bagi Hume pengalaman merupakan dasar bagi semua pengetahuan atau dengan kata lain pengetahuan yang kita peroleh merupakan suatu kumpulan kesan2 indrawi (*a bundle of perception*).

Hume membedakan *Perception* dalam *Impressions* dan *Ideas*, dimana impressions merupakan hasil pengamatan langsung pengalaman indrawi sedangkan

ideas adalah bayangan semu atau copy dalam pemikiran dan penalaran kita. Dengan demikian semua pemikiran berasal dari kemampuan kita untuk memperoleh persepsi indrawi sebagai bahan baku untuk mana kita menciptakan ide kita, sehingga ide kita mewakili persepsi. (*Ideas and Impressions appear always to correspond to each another*)

Disamping ini dia meragukan segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman. Hume juga menyangkal akan adanya 'hubungan Sebab-akibat' (*Kausalitas*). Menurut Hume segala hal yang kita ketahui dari pengalaman adalah terdapatnya sesuatu yang mengikuti hal lainnya, dan samasekali kita tidak dapat mengetahui apakah sesuatu itu disebabkan oleh yang lainnya, karena merupakan peristiwa yang terpisah pada waktu yang terpisah. Apa yang terlihat se-olah2 sesuatu kejadian itu menyebabkan yang lainnya, hanyalah berdasarkan pengalaman dimasa lalu yang kelihatannya berulang kali terjadi, dan bukannya dari pengetahuan yang berdiri sendiri terlepas dari pengalaman kita.

Menurut Hume akal budi kita-lah yang terbiasa mengandaikan adanya hubungan, sehingga hubungan sebab akibat itu adalah palsu dan fantasi yang se-olah2 ada hubungan yang niscaya (*All talk about cause and effect is governed by one rule it is undertaken only in conformity to our past experience*).

Pendapat ini langsung menghujam kedalam inti semua ilmu pengetahuan ilmiah saat itu terutama metode induksi yang banyak dipakai sebagai metoda ilmiah empiris

yang berpendapat bahwa sebab akibat dapat diketahui hanya melalui pengalaman (*Causes and effects are discoverably, not by reason but by experience*).

Dengan demikian ilmu pengetahuan yang berdasarkan kausalitas itu bersifat metafisis, atau hanya merupakan kepercayaan dan bukan empiris karena tidak dapat diverifikasi. Hume menunjukkan walaupun melalui usia kita berubah secara fisik namun seakan-akan diri kita adakah yang sama. Hume menyangkal bahwa terdapat perbedaan antara ciri-ciri khas seseorang yang berubah-ubah dengan 'diri' seseorang yang mempunyai ciri-ciri tersebut.

*"Tidak ada sebab dan akibat, melainkan sederetan peristiwa, yang satu sesudah yang satunya. Yang kita lihat selalu hanya dalam urutan waktu, tetapi tak pernah unsur penyebab. 'Post hoc non propter hoc' (sesudahnya, bukan karenanya). Tidak ada paham Aku. Yang ada hanya sederetan kesan terpotong-potong. Tidak lebih. Jadi sebaiknya kita hidup bagi sesaat saja."*²⁸

Dalam pandangan Hume persepsi ini bukan milik siapa-siapa, dan tidak merupakan identitas dari suatu 'Diri' suatu substansi yang tidak berubah. Identitas diri hanya merupakan suatu rentetan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri seseorang tanpa adanya suatu properti yang dipunyainya secara tetap. Identitas manusia bukanlah suatu substansi yang tetap tetapi terbentuk dari berbagai unsur yang berubah-ubah yang saling berhubungan.

Yang disebut 'Aku' oleh Hume tidak lain daripada 'a bundle or collection of perception'. Pandangan Hume ini dikenal dengan *'The Bundle Theory of Self'*, skeptisisme yang meniadakan identitas yang langgeng.

²⁸ Suseno, Franz Magnis (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm. 74

Di sini letak skeptisisme Hume; rasionalisme ditolak , sedangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman indrawi pun masih ditagukan kebenarannya. Pendapatnya sangat berseberangan dengan konsep yang rasional tertutup dari Descartes

Emmanuel Kant: *Subjek yang kritis*

Kant sangat tertarik akan pendapat Hume ini, namun ia mencoba untuk mendamaikannya dengan pendapat Descartes. Dapat dikatakan ia ingin membangun epistemologi yang merupakan sintesa antara rasionalisme Descartes dengan Empirisme-skeptis dari Hume. Dengan demikian filsafat Kant tidak dimulai dari penjelidikan benda-benda sebagai objek, melainkan menyelidiki struktur-struktur dalam diri subjek yang memungkinkannya mengetahui objek..

Kant menggunakan persepsi indrawi Hume sebagai fenomena yang merupakan bahan mentah untuk kemudian menjadi pengetahuan bagi seseorang (*das ding fur mich*) setelah melalui apa yang dikatakannya sebagai katogori-kategori yang secara alami sudah ada dalam pikiran manusia.

Agar objek-objek bisa diketahui oleh subjek , objek harus menyesuaikan diri dengan kategori-kategori yang ada pada subjek. yang menurutnya harus melalui tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan ini adalah tahapan pemahaman indrawi (*Sinneswahrnehmung*), tahapan tingkat akal-budi (*Verstand*) dan yang terakhir tahapan budi atau intelektual (*Vernunft*) yang melampaui tahapan-tahapan sebelumnya.

Walaupun demikian Kant tidak memutlakkan subjekl sebagai pengkonstitusi realitas. Realitas di luar sungguh-sungguh ada dan bahkan memiliki sisi yang tak diketahui , yaitu *das ding an sich* atau *noumenon*. Yang bisa diketahui hanyalah fenomenon, yaitu realitas sejauh ditangkap oleh subjek dengan kategori-kategori yang dipunyainya, yaitu kategori ruang dan waktu pada tingkat indrawi dan duabelas kategori pikiran, yang dipandu oleh konsep adanya Jiwa, Dunia serta pandangan Allah pada intelektualitas kita.

Dengan demikian Kant mengukuhkan subjektivitas manusia. Berhadapan dengan realitas subjek mempunyai otoritas untuk mengategorisasi persepsi indrawi yang diprosesnya menjadi pengetahuan baginya.

G.W.F.Hegel: *Subjek yang Absolut*

Hegel tidak sependapat dengan Kant yang menyatakan bahwa masih terdapat realitas yang tidak dapat ditangkap manusia yaitu noumena atau *das ding an sich*. Baginya kebenaran adalah keseluruhan yang mencakup segala sesuatu yang ada (*Das Wahre ist das Ganze*) yang merepresentasikan diri dalam Roh Absolut.

Hegel membangun filsafatnya dari suatu keyakinan dasar tentang kesatuan kebenaran, dimana alam semesta adalah simbol kesatuan dan manifestasi dari yang mutlak. Yang mutlak bukanlah sesuatu yang transendental atau ada dalam dirinya

sendiri dan bukanlah pula ego tif; yang mutlak adalah proses dunia dalam dirinya sendiri yang aktif yang disebutnya sebagai ide absolut.²⁹

Jadi struktur pikiran sama dengan struktur kenyataan. Karena kesamaan itu maka perbedaan anatar rasio dan realitas menjadi hilang. Bagi Hegel seluruh realitas adalah kesadaran yang merupakan kesatuan dan bagian dari 'yang mutlak' (*the Absolute*). Dikturnya yang terkenal berbunyi; 'Apa yang riil adalah rasional dan apa yang rasional adalah riil (*Alles vernunftige ist wirklich und alles wirkliche ist vernünftig*)

Pikiran adalah realitas utama yang diabstraksikan dalam bentuk-bentuk partikular didunia alamiah, pikiranlah yang membentuk dunia. Karena itu studi mengenai cara kerja pikiran akan mengungkapkan bagaimana dunia bekerja, tak ada realitas objektif yang tak tergantung pada pikiran. Pikiran adalah realitas objektif dan begitu juga sebaliknya. Keduanya adalah satu dan hal yang sama. Pikiran dan realitas adalah sama, dan objek adalah satu.

Seluruh realitas bersifat intelektual yang mengembara untuk memperoleh kesadaran diri melalui suatu hubungan kontradiksi yang khas logika Hegel yaitu proses dialektika. Karena metode dialektika mengendalikan proses pemikiran, maka dialektika juga mengendalikan realitas. Suatu tesis menghasilkan antitesis sebagai akibat dari ketidakmampuannya yang formal untuk mengakomodasikan isinya dengan keseluruhan. Dialektika yang ia perkenalkan digunakannya untuk mendekati persoalan-persoalan metafisika. Sistemnya ini bisa dipandang sebagai suatu rangkaian struktur yang

²⁹ Zubaedi dkk (2007). *Filsafat Barat, dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm.87 dst.

membentuk piramid; yang dimulainya dengan landasan Ide Mutlak, dilanjutkan dengan gagasan yang menghasilkan antitesis Alam, yang diakhiri di puncaknya dengan sintesisnya yaitu Roh atau Realitas mutlak.

Dialektika beserta metode tiga serangkainya (*triadik*) yaitu *tesis*, *antitesis* dan *sintesis* bekerja dengan cara yang sama dengan cara pikiran bekerja dan berurusan dengan kebenaran sebagaimana adanya.

Dengan demikian sistim ini merupakan suatu monisme spiritual yang berjangkauan sangat luas.³⁰ Hegel mengaitkannya logikanya dengan masalah dasar dari yang 'Ada' sebagai kunci pemahaman realitas, sehingga logika Hegel merupakan suatu ontologi.³¹ Subjek dengan demikian menjadi sesuatu yang tidak benar-benar ada, hanya menjadi bagian dari suatu proses dialektika yang mentransendenkan dirinya, yang akhirnya sampai pada pengetahuan atau roh mutlak.

Kierkegaard mengkritik Hegel karena menurutnya tidak memberi tempat bagi subjektivitas dalam filsafatnya karena ia meleburkan individualitas kedalam sistim filsafatnya yang serba mencakup (*all-encompassing system*). Dimata Hegel individu tidak lain daripada sebuah 'momen' yang mesti dilampaui dalam proses perealisasi Roh absolut.³² Individu nyata, yang hidup dengan darah dan daging serta dengan segala kontradiksi yang digeluti dalam hidup keseharian kehilangan peranannya sebagai

³⁰ Strathern, Paul (2001). *90 menit bersama Hegel*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hlm.43 dst.

³¹ Zubaidi dkk. *Op.cit.* Hlm.89

³² Sitorus, K. Fitzgerald (2005). *Idealisme dan Eksistensialisme mengenai tivitas: sebuah perdebatan. Dalam Jurnal Filsafat Drijarkara*. Jakarta: STF. Drijarkara. Hlm.24

individu yang konkret dan otonom. namun melalui Hegel mendapat pijakan metafisik yang kukuh sebagai bagian integral dari yang absolut.

2.5 MEMPERTANYAKAN SUBJEK

Kecenderungan pandangan ini terdapat juga di dalam filsafat Barat dimana kemampuan akal dari subjek yang rasional sebagai satu-satunya sarana dalam pencarian kebenaran mulai dipertanyakan oleh *Schopenhauer* dan *Nietzsche*. Mereka menegaskan bahwa disamping akal budi dan persepsi indrawi terdapat kekuatan didalam diri subjek yang selama ini terlupakan. *Schopenhauer* mengatakan adanya hasrat terpendam dalam relung-relung kegelapan dalam bentuk “keinginan untuk hidup” (*wille zum leben*), sedangkan *Nietzsche* mengungkapkan adanya “keinginan untuk berkuasa” (*wille zur macht*) yang sangat menentukan dan perlu diperhitungkan dalam wacana epistemologi.

Schopenhauer: Subjek yang berkehendak

Pemikiran *Schopenhauer* merupakan antitesis absolut dari gerakan idealisme Jerman. Pemikiran *Schopenhauer* tampak bertolak belakang dengan pemikiran filsafat Hegel., apalagi terhadap aksiomnya yang mengatakan bahwa “*yang riil adalah rational dan yang rational adalah riil*”. Ia menyerang Hegel yang dinilainya terlalu abstrak dan ‘*menutup-nutupi sisi gelap manusia*’. Ia tidak menyukai sistem-

sistem akbar sebagaimana pada Kant dan Hegel, ia lebih suka pemikiran spesifik yang jelas dan konkrit

Apa yang baru dalam pemikiran Arthur Schopenhauer adalah bahwa ia mulai menekankan pentingnya arti untuk mencari kebenaran dalam dirinya sendiri. Sebagai makhluk yang konkrit di dalam hidup kesehariannya, disamping berkesadaran sebagai makhluk yang rasionil, kadang-kadang bertindak secara irrasional, intuitif dan emosional. Kadang-kadang bahkan ia bertindak secara tidak terduga dan tidak jelas seakan ada sesuatu yang keluar dari relung-relung yang gelap dari dirinya sendiri. Melalui argumen-argumen tersebut, Schopenhauer menganjurkan kita untuk berfilsafat dari diri kita sendiri secara langsung dan bukan dari hal-hal yang abstrak yang pada saat itu sangat digandrungi oleh filsuf-filsuf sebelum dia.

Kant sebagaimana kita ketahui membedakan antara dunia fenomena dan dunia noumena yang tidak dapat diketahui., namun bagi Schopenhauer noumena atau benda-dalam dirinya-sendiri (*das ding an sich*) berkesesuaian dengan kehendak. Schopenhauer berpendapat bahwa penggerak tindakan² adalah suatu energi yang buta, tak bermakna, amoral dan pada hakikatnya tidak bisa dikontrol. yang dinamainya sebagai "Kehendak" (*Wille*). Schopenhauer menyatakan bahwa kita mengetahui realitas melalui kerja kehendak. Badan merupakan rupa yang kenyataannya tinggal di dalam kehendak, dan melalui pengetahuan langsung mengenai badan, kita mengetahui kehendak. Yang sangat mengesankan adalah kemampuan Schopenhauer dalam membuka mata para psikolog pada kekuatan naluri

yang paling dalam, halus dan ada dimana-mana. Intelektualisme dengan konsep manusia sebagai *animale rationale*, jatuh sakit bersama Rousseau, terbujur kaku bersama Kant, dan kehilangan jiwanya bersama Schopenhauer.³³ Idenya mengenai kekuasaan kehendak merupakan sumbangannya dalam pemikiran filsafat yang menunjukkan bahwa terdapat suatu kekuatan yang telah diabaikan tetapi sesungguhnya merupakan suatu keunggulan dari Pendapatnya ini mempengaruhi para filsuf seperti Nietzsche dan psikoanalisis Freud.

Nietzsche: *Subjek yang adikuasa*

Kehendak untuk berkuasa (*the will to power*) merupakan konsep terpenting di dalam filsafat Nietzsche. Semua dorongan tindakan kita berasal dari kehendak ini. Walaupun kadang-kadang terselubung, bahkan dialihkan kebentuk lain, tetapi tak dapat dihindari ia selalu bersumber dari kehendak tersebut. Konsep yang ini digunakannya untuk memahami segala sesuatu dan melawan segala sesuatu. Dia membedakan antara kelas para tuan dan kelas para budak yang masing-masing mempunyai moralitas yang berbeda.. Skeptisisme terhadap moralitas adalah sesuatu yang final. Baginya sama sekali tak ada fenomena moral, yang ada hanya penafsiran moral atas fenomena sehingga moralitas para tuanlah yang berlaku.

Nietzsche mengawali epistemologinya dengan menggunakan *skeptisisme radikal* terhadap kemampuan akal untuk memperoleh kebenaran realitas. Ia bahkan

³³ Abidin, Zainal Ed. (2003). *Filsafat manusia, memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. Hlm.80

secara ekstrim mengatakan bahwa kebenaran itu sendiri tidak ada. Nietzsche berpendapat bahwa bilamana kita memperoleh pengetahuan atau kebenaran dengan akal, maka akal sekaligus merupakan sumber kekeliruan. Akal bukanlah satu-satunya sarana. Nietzsche mengatakan; "*Akal kecilmu adalah alat dari tubuhmu itu, saudaraku, yang kau sebut roh itu adalah alat dari tubuh. Sebuah alat dan mainan kecil dari akal besar*".

Nietzsche juga mulai mempertanyakan dan meragukan faham dualisme tubuh dan roh yang merupakan ciri dualisme Cartesian pada filsafat Barat selama ratusan tahun. Dengan demikian, peranan subjek yang rasional (*res cogitant*) dan berjarak dengan objek yang diamatinya (*res extensia*) dijungkir-balikan untuk memperoleh suatu pengertian baru. Peranan akal dan dualisme tubuh dan roh yang telah menjadi dogma dalam filsafat Barat bukan saja dipertanyakan tetapi dibongkar habis oleh Nietzsche, karena ia berpendapat bahwa untuk memperoleh kebenaran orang harus berani menolak dan membalikkan nilai-nilai dan pemikiran sebelumnya (*umwertung aller werte*). Kritik dan penolakannya terhadap epistemologi tradisional membawanya kepada nihilisme yang baginya merupakan syarat untuk menjamin orisinalitas dalam berkreasi, sehingga kreasi itu benar-benar bermakna.

Dapat dikatakan keseluruhan filsafat Nietzsche merupakan suatu jawaban atas pertanyaan; '*How do we live in world without something (a God) that guarantees that life has meaning?*'. Dengan dicanangkannya kematian Tuhan oleh Nietzsche, dimulailah suatu pengembaraan filsafatnya panjang untuk menjawab arti

kehidupan manusia tanpa agama, tanpa nilai-nilai yang dapat dipegang. Sikap nihilisme inilah merupakan langkah pertama untuk menegakkan 'kerajaan manusia didunia', dengan tiadanya nilai-nilai yang dapat dipegang maka prinsip yang tertinggi menurut Nietzsche adalah; 'kehendak untuk berkuasa' dan kau sendiri adalah kehendak untuk berkuasa itu – tak lain tak bukan'.

Untuk ini manusia harus bersiap-siap menunggu kedatangannya manusia unggul (*uber-mensch*) suatu yang hidup dengan nilai-nilai dan norma-norma nya sendiri, manusia yang berbeda dan berseberangan dengan manusia kerumunan. Manusia yang berani mencanangkan bahwa Tuhan telah mati, yang yakin bahwa dengan kekuatannya sendiri mampu memenangkan pertarungan kehidupan dan menemukan arti kehidupannya. Ia adalah seorang filsuf yang selama hidupnya selalu menabuh genderang peperangan.³⁴ Dengan meninggalkan visi kuno tentang eksistensi, dan menggantikannya dengan rasionalisasi dan sekularisasi yang dipercayainya akan membawa pada kemajuan dan nilai-nilai baru, maka Nietzsche dapat dikatakan sebagai pelopor filsafat modern.

2.6 KEMBALI KE SUBJEK

Pandangan sekuler Nietzsche sejalan dengan pandangan dunia ilmiah yang materialis dan naturalis. Pandangan ilmiah ini seakan semakin mendapat dukungan dan pembenaran dengan berbagai penemuan-penemuan teknologi baru. Manusia

³⁴ *Ibid.*, Hlm.86

terpesona oleh penemuan-penemuan konkrit yang meningkatkan mutu kehidupannya. Rasionalisme kembali pada kedudukannya semula bahkan menjadi semacam gerakan kembali ke ide-ide pencerahan dan pemikiran yang didasarkan pada kemajuan material.

August Comte: *Subjek yang rasional instrumental*

Terpukau oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rasionalisme Descartes dan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan alam (*Galileo Galilei, Isaac Newton, Francis Bacon*) Comte terobsesi untuk juga menggunakan metode-metode ilmiah sebagaimana terdapat dalam ilmu pengetahuan alam kedalam filsafat dan ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan menurut pandangan ini harus berangkat dari fakta-fakta dan verifikasi empiris yang terukur secara ketat.

*Positivisme memiliki pretensi untuk membangun kembali tatanan objektif baru yang bukan berdasarkan metafisika, melainkan pada metode ilmu-ilmu pengetahuan alam. Positivisme menjadi saintisme...yang mengimplikasikan teknologisasi berbagai bidang hidup dan akhirnya mereduksi pada matra objektivitas manusia.*³⁵

August Comte ingin menjadikan ilmu pengetahuan sosial menjadi ilmu pengetahuan yang positif dan bahkan menyebut Sosiologi yang dibidani kelahirannya sebagai satu ilmu pengetahuan atau fisika sosial. Pengaruh positivisme dalam sosiologi masih besar dalam dunia akademik dewasa ini. Tidak dapat dipungkiri positivisme

³⁵ Hardiman, F. Budi (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm.54

Comte memberi kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan dan modernisasi kebudayaan Barat dalam bidang ekonomi dan industri.

Idealisme, teologi dan metafisika mulai ditinggalkannya, karena tidak berdasarkan fakta yang dapat diobservasi dan dibuktikan keberadaannya. Namun positivisme sebagai manifestasi rasionalitas mengakibatkan dehumanisasi tingkah laku manusia sebagai fakta-fakta biologis dengan mengabaikan aspek non-rasional manusia dengan alasan tidak dapat diverifikasi melalui metode ilmiah.

Manusia diperlakukan sebagai fakta objektif belaka sama dengan fakta-fakta pada ilmu pengetahuan alam. Metode ini disebut sebagai *objektivisme mutlak* dengan *rasionalisme instrumental* sebagai pisau analisisnya. Pada objektivisme mutlak realitas seolah-olah berada di luar subjek dimana yang mengetahui secara tajam dipisahkan dengan objek yang diketahui.. Objek atau dunia luar merupakan suatu entitas yang layak untuk dianalisis dan dipelajari, sehingga jarak antara subjek sebagai pencari kebenaran dan objek pengetahuan semakin jauh. Dengan demikian positivisme menghapus metafisika dari wilayah filsafat dan ilmu pengetahuan. Konsekuensinya, dikotomi subjek dan objek ini membawa ekses kepada pemahaman manusia dan realitas yang tidak utuh.

Dalam kenyataannya ilmu pengetahuan disamping membawa kemajuan, pada sisi lain juga menimbulkan banyak masalah dan penderitaan. Modernitas yang diidentikkan dengan manusia yang rasional dalam banyak hal ternyata bertindak tidak rasional. Optimisme dan humanisme yang berlandaskan pada kepercayaan diri

yang berlebihan kepada subjektivitas yang rasional instrumental pada kenyataannya tidak sesuai dengan cita-cita akan hari depan umat manusia yang semakin baik.

Berkurangnya kepercayaan pada rasionalitas dan doktrin ilmu pengetahuan modern serta perkembangan sains dan teknologi mempercepat munculnya zaman postmodern.³⁶

Dengan demikian kritisisme Kant yang mendamaikan rasionalisme Descartes dan empirisme Hume kemudian menjadi pecah kembali menjadi idealisme Hegel dan positivisme Comte, yang pada perkembangan selanjutnya disatukan kembali pada fenomenologi Husserl.

2.7 MEMBEBASKAN SUBJEK

Kierkegaard: *Subjek yang melankolis*

Kierkegaard menyadari bahwa kebenaran sebagai sesuatu yang universal, menyeluruh sebagaimana dalam filsafat Hegel, juga merupakan ciri dari positivisme dengan pendekatan ilmiahnya yang mengejar objektivitas sebagai kriteria paling penting untuk mencapai kebenaran. Ia menolak penggunaan abstraksi atau generalisasi untuk memperoleh hukum-hukum umum dibalik kenyataan konkrit manusia individual dengan berbagai persoalan-persoalannya. Bagi Kierkegaard kebenaran justru harus lahir dari kehidupan manusia itu sendiri. Hanya melalui individu yang konkrit dan faktual dalam keterlibatannya pada setiap peristiwa yang

³⁶ Lubis, Akhyar (2004). *Masih adakah tempat berpijak bagi ilmuwan, sebuah filsafat ilmu pengetahuan kaum posmodernis*. Bogor: Penerbit Akademia. Hlm.14

dialaminya dan bukan yang diambil melalui eksplorasi intelektual atas fakta-fakta yang ada maupun teori-teori apapun, kebenaran dapat diperoleh.

Kritik Kierkegaard atas idealisme Hegel, objektivisme ilmu, dan moralitas dilandasi oleh keyakinan ontologisnya bahwa eksistensi manusia pada prinsipnya adalah individual, personal dan subjektif, suatu individu yang menciptakan diri dan dunianya melalui suatu pilihan bebas, yang dipilih dan diputuskan sendiri oleh dirinya.³⁷

Filsafatnya yang memperlakukan manusia sebagai individual dalam hidup sehari-harinya membuka dimensi yang selama ini diabaikan oleh idealisme dan rasionalisme sebagai pemegang otoritas kebenaran. Pandangannya tentang manusia sebagai makhluk subjektif dan individual dengan segala kebebasan dan tanggung jawabnya merupakan permasalahan utama eksistensi manusia.

Edmund Husserl: Subjek yang intensional

Terkait dengan krisis yang dialami ilmu pengetahuan sebagai dampak rasionalisme instrumental, Edmund Husserl berusaha membebaskan dari keterkungkungan dirinya sendiri yang membatasi kesadaran pada rasionalitas saja. Menurut Husserl Krisis itu disebabkan interpretasi berat sebelah baik *realisme* - yang beranggapan adanya dunia eksternal yang terlepas dari pemikiran manusia - dan *idealisme* - yang mereduksi dunia kepada pemikiran manusia, pandangan-pandangan mana yang pada akhirnya mematikan makna eksistensi manusia.

³⁷ Abidin, Zainal Ed..*Op.cit.* Hlm.129

Positivisme menurut Husserl menimbulkan dehumanisasi dan telah membunuh filsafat karena paradigma positivisme tidak mampu melihat kesadaran, makna hidup, motivasi sebagai makna pada fakta fisik tingkah laku manusia.

Husserl menolak pandangan objektivisme ini, karena mengabaikan peran manusia sebagai dalam menciptakan ilmu pengetahuan dan tidak memungkinkan perkembangan ilmu yang mampu melihat manusia secara utuh dan rasional.³⁸ Manusia sebagai tidak dapat dipisahkan dengan objek, tidak ada objektivitas tanpa dan tidak pula ada objek yang tampak tanpa suatu perspektif atau sudut pandang . Menurut Husserl dengan kesadarannya mampu untuk melihat secara langsung pada apa yang tampak dalam pengalaman dimana esensi terumuskan dengan jernih dengan menepis semua presuposisi dan asumsi-asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkrit manusia.

Sebagai flash-back dalam perjalanan waktu mulai dari Thales sampai dengan filsuf-filsuf postmodern terlihat adanya suatu pergolakan pemikiran mengenai arti dan peran subjek dalam memahami realitas. Kepercayaan akan adanya satu metode dan kriteria bagi ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai *fundasionalisme epistemologis* mulai diragukan seiring dengan degradasi peranan subjek sebagai pusat pemahaman. Tidak ada *Cogito Cartesian*, tidak ada zat berpikir yang menyusun essensi sesuai dengan eksistensiku. "Tidak ada lagi yang tinggal di sana."

³⁸ Lubis, Akhyar (2004). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernis*. Bogor: Penerbit Akademia. Hlm.197

Diri subjek hanya ada sebagai kesadaran akan perubahan objek. Yang ada hanyalah aliran kesadaran mengenai objek ini dan itu.³⁹

Pengalaman pengetahuan selalu harus dipandang sebagai pengalaman yang langsung, terarah pada dunia dan terlibat secara aktif dengan dunia. Kesadaran tidak tertutup dari dunia seperti pada Descartes, tetapi selalu membuka diri pada dunia, karena pengalaman langsung tentang dunia (*zuruck zu den sachen selbst*) selalu mendahului ilmu pengetahuan.

J.P.Sartre: *Subjek yang Bebas*

Eksistensialisme sebenarnya merupakan reaksi atas sistem filsafat yang akbar dan monolit seperti rasionalisme, positivisme, materialisme, scientisme dan pragmatisme.. Secara umum tema utama aliran-aliran tersebut adalah membedakan dan mencari relasi antara esensi dan keberadaan. Minat utamanya secara tradisional adalah pada *esensi* yang dapat dijabarkan sebagai ' yang menjadikan sesuatu sebagai sesuatu hal'.⁴⁰

Bagi Sartre hanya manusialah yang bereksistensi, yang secara etimologis berarti 'muncul, menjadi atau hadir'. Eksistensi manusia bukan suatu eksistensi yang statis melainkan sebagai kejadian berkesinambungan yang terus berubah dan berkembang. Berbeda dengan aliran-aliran filsafat tersebut eksistensialisme justru

³⁹ Lavine T.Z.2003. *Sartre, Filsafat Eksistensialisme Humanis*. Yogyakarta:Penerbit Jendela. Hlm.46

⁴⁰ Misiak, Henri K. Sexton S. Virginia (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik suatu survey historis*. Bandung: PT. Refika Aditama. Hlm.79

mengarahkan perhatiannya bukan pada essensi berbagai hal, melainkan kepada keberadaan individual manusia sebagai subjek.

Menurut Sartre doktrin-doktrin mereka mengabaikan pribadi manusia dan masalah-masalahnya yang spesifik.

Pertanyaan sentral yang mengusik Sartre adalah pertanyaan mengenai keberadaan manusia. Dengan tegas jawaban Sartre tentang keberadaan manusia adalah bahwa keberadaan manusia tidak memiliki makna atau absurd.

Yang berlaku bagi manusia adalah doktrin “keberadaan mendahului esensi” (*existence is prior to essence*). Baginya individu sebagai bukan dilahirkan melainkan terlempar ke dunia dan terikat pada dunia sehingga eksistensi manusia sebagai subjek kehilangan segala essensi, penafsiran, penjelasan.

Di sini terdapat sebuah pengertian filsafat yang mendasar: tidak ada essensi yang sesuai dengan diri-subjek. Walaupun keberadaan manusia adalah absurd namun yang menandai manusia sebagai makhluk terbaik adalah kebebasannya dan kesanggupannya untuk memilih. Dia adalah yang dia pilih dimana corak keberadaannya adalah pilihannya.⁴¹

Apakah kebebasan ini merupakan suatu berkat atau kutukan? Bagi Sartre manusia dikutuk untuk menjadi bebas (*condemned to be free*). Melalui kebebasannya manusia berkuasa penuh untuk menentukan dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Dengan demikian subjektivitas sebagai satu-satunya yang

⁴¹ *Ibid.*, Hlm.84

bereksistensi (*etre-pour-soi*) diunggulkan menjadi pusat dunia dan sesamanya, sehingga eksistensialisme tetap menekankan subjektivitas modern yang tertutup⁴²

2.8 MENGGESER KEDUDUKAN SUBJEK

Saussure: *Subjek yang terstruktur*

Pemujaan terhadap yang bersifat antroposentris sebagai cogito ini mulai dipertanyakan dan digoyang banyak pihak. Filsafat kontemporer dan Postmodern merupakan reaksi atas antroposentrisme yang mencapai puncaknya pada eksistensialisme Sartre dimana di dalam kebebasannya yang menjadi tidak terkendali. Menggeser kedudukan subjek dimulai pada filsafat Strukturalisme yang berawal dari filsafat bahasa yang kemudian diaktualisasi oleh Levis Straus dalam penelitian antropologi.

Upaya penitikberatan pada konfigurasi bahasa berarti telaah pada hubungan antara unsur-unsur bahasa lebih dipentingkan dari nilai intrinsiknya. Saussure mengatakan bahasa tertata dengan cara tertentu dalam suatu sistem. Landasan sejarah linguistik yang berdasarkan pendekatan struktural Saussure kemudian menjadi model dalam melakukan teoritisasi kehidupan sosial dan kultural.

Seperti juga sebuah kata dalam konteks suatu kalimat dalam bahasa, maka setiap individu sebagai bagian dari struktur menjadi tidak bermakna bila dilepaskan

⁴² Kristianto, Thomas. *Op.cit.* Hlm.24

dari struktur tersebut. Kedudukan subjek sebagai pusat dunia dengan rasionalitasnya digeser dan digantikan dengan kekuasaan struktur sebagai suatu sistem. Strukturalisme mengubah pandangan tentang pentingnya subjek, yang dilihat sebagai hasil relasi sosial dan bukan penentu realitas sosial. Bahkan Levi Strauss kurang memberikan perhatian kepada subjek itu sendiri tetapi lebih kepada posisi dan peran subjek dalam komunitasnya. Para pemikir Strukturalis pada umumnya berminat untuk memahami realitas dengan menyingkapkan misterinya melalui analisa observasional yang rinci. Oleh karena itu pada hakekatnya corak pemikiran Strukturalis masih positivis dan terikat paham objektivitas ilmiah serta tujuan kebenaran ilmiah tradisional. Pengaruh strukturalisme kepada berbagai bidang ilmu tidak dapat dipungkiri, strukturalisme bersifat lintas disiplin seperti halnya dengan filsafat dan logika. Dapat dikatakan strukturalisme adalah realitas dibawah realitas.

Ada tiga tema utama strukturalisme yang mempengaruhi perkembangan pemikiran poststrukturalisme dan postmodernisme.

1. Penggunaan bahasa untuk mengatur dan bahkan mengkonstruksi realitas.
Bahasa memungkinkan kita untuk memberikan arti (*meaning*) kepada dunia.
2. Arti hanya terdapat dalam sistem relasi dalam suatu struktur.
3. Bahasa lisan dan tulisan dengan jelas menggambarkan sifat relasional dan struktural dari arti.

Dengan menyamakan peranan subjek sebagai suatu hubungan relasional dalam suatu struktur, seperti juga sebagai fakta alam maka seperti pada positivisme, pada strukturalisme mulai terjadi proses reduksi dan dehumanisasi eksistensi manusia

sebagai subjek . Dengan demikian posisi subjek didegradasi menjadi sekedar unit-unit di dalam suatu sistim yang menyeluruh. Subjek tidak mempunyai arti atau makna dalam dirinya sendiri. dan hanya mempunyai arti di dalam sistim suatu struktur. Kritik dan penolakan kecenderungan ini akan terus berlanjut dalam pemikiran-pemikiran pos-strukturalisme dan postmodernisme.

2.9 MATINYA SUBJEK

Postmodernisme: *Subjek tanpa pijakan*

Pada filsafat kontemporer dan postmodern, terlihat adanya kecenderungan bahwa peranan subjek yang menjadi pusat filsafat modern tidak lagi dapat dipertahankan dan mulai memasuki ufuk Barat, suatu senjakala sang subjek.

Para Postmodernis seperti *Lyotard, Derrida, Foucault* dan *Baudrillard* tidak percaya pada puncak perkembangan evolusioner modernitas yang ditandai dengan rasionalitas, sains dan objektivitas.

Menurut Lyotard ilmu pengetahuan pra-modern didasarkan atas prinsip kesatuan (*unified science*), dimana pengetahuan dilegitimasi melalui kerangka ‘cerita-cerita besar’ (*grand narratives*). Namun dengan globalisasi dan munculnya zaman teknologi informasi, kepercayaan pada narasi besar itu telah lenyap. Penolakan terhadap grand-narrative ini sering disebut sebagai anti-fundasional yang merupakan ciri postmodernisme.⁴³

⁴³ Lubis, Akhyar (2004). *Masih adakah tempat berpijak bagi ilmuwan, sebuah filsafat ilmu pengetahuan kaum posmodernis*. Bogor: Penerbit Akademia. Hlm.40

Nietzsche dan Heidegger memiliki pengaruh filosofis yang cukup penting pada kaum posmodernis dalam kritik mereka atas pencerahan yang memberi ciri era modernitas diatas. Segera setelah Friedrich Nietzsche dan Martin Heidegger yang dianggap sebagai pemancang garis silsilah postmodernisme masing-masing memaklumkan 'kematian Tuhan' dan 'berakhirnya filsafat, mereka para pendukung posmodern lekas menyambutnya dengan memaklumkan kematian dan berakhirnya konsep-konsep lainnya.

Michel Foucault buru-buru menyatakan 'kematian manusia'. Roland Barthes menyambutnya dengan 'kematian pengarang', dan diikuti oleh para filsuf lainnya dengan slogan 'akhir ideologi, 'akhir representasi' dan sebagainya. Perdebatan tersebut menyiratkan perbedaan dua pandangan dunia dan pola pikir dalam memahami dan memaknai hakekat realitas dan kebenaran, dimana posmodern menisbikan segala sesuatu, setelah dihancurkan dan dibongkar.⁴⁴

Pencanangan 'Kematian Subjek' (*the death of the subject*), suatu konsep tentang subjektivitas tunggal dan tetap yang secara jelas dibedakan dari dunia diluarnya tidak lagi masuk akal dalam kaca mata mereka, artinya manusia tidak lagi menduduki posisi sentral ihwal pengetahuan. Para postmodernis berpendapat bahwa gagasan individu yang otonom, - berdaulat dalam rasionalitasnya yang berawal dari pemikiran Renaisans yang terus berlanjut dalam ajaran Pencerahan – merupakan faktor utama untuk dipertanyakan kembali dan dianalisa lebih lanjut..

⁴⁴ Vattimo, Gianni. (2003). *The End of Modernity, Nihilisme dan Hermeneutika dalam budaya Posmodern*. Yogyakarta: Penerbit Sadasiva. Hlm.vi dari penerbit.

Lagipula aspek-aspek subjektivitas sering kali kontradiktoris, fragmentaris dan tidak lengkap dan memerlukan suatu peninjauan kembali dan menempatkan subjek dalam suatu diskursus yang disebut sebagai usaha peminggiran dan penyingkiran subjektivitas yang dikenal sebagai '*decentering the subject*', yang merupakan serangan ide mengenai subjek yang utuh dan berdaulat.

Strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dalam bidang linguistik dan dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss dalam bidang antropologi, mulai mengerdikan arti sang subjek sebagai penguasa dalam ranah pemikiran filsafat Barat dan memberikannya peran yang tidak berarti dalam *konstelasi struktur*. Sebagaimana sebuah kata mempunyai makna bila diletakkan dalam bahasa, maka subjektivitas baru bermakna manakala ia dipahami dalam konteks sistem suatu kelompok tertentu. Dalam strukturalisme subjek tidak lain daripada hasil bentukan struktur-struktur. Subjek tidak pernah bisa lepas dari struktur, sebab ia terjadi dari relasi struktural. Subjek tidak lagi otonom, ia hanyalah bagian dari suatu struktur, karena struktur adalah realitas dibawah realitas.

Peranan subjek ini semakin dipangkas lagi pada filsafat Michel Foucault yang melihat manusia menjadi subjek karena objektifikasi, dimana subjektivitas bukanlah sesuatu yang terberi sebagai hasil tindakan manusia itu sendiri melainkan bentukan dari ideologi, budaya dan pengetahuan yang disponsori oleh rezim kekuasaan tertentu.

“Kematian subjek’ dengan demikian membawa subjek menuju kepada relativisme dimana tidak terdapat pijakan yang kuat untuk mendukung eksistensinya, tidak ada makna tunggal, semuanya menjadi serba-boleh sesuai dengan pendapat diri maupun kelompoknya masing-masing. Ilmu pengetahuan dengan demikian telah kehilangan kepercayaan terhadap penggunaan akal-budi atau rasio sebagai dasar keberadaan manusia. Dalam era postmodern manusia teralienasi dan gamang terhadap eksistensinya.

Di dalam memahami realitas diperlukan suatu cara pandang baru, suatu logika baru terhadap ilmu pengetahuan, dimana skeptisisme, kelemahan-kelemahan relativisme dan kebenaran absolut dapat didamaikan. Permasalahan ini pada akhirnya harus dikembalikan secara reflektif kepada pertanyaan dari hakekat keberadaan Aku subjek sebagai ‘Ada’(*Sein*) diantara ‘pengada-pengada’ (*Seiende*) lainnya. Dengan perkataan lain landasan ontologi menentukan pandangan epistemologi. Pengertian dan pemaknaan arti subjek membentuk apa yang diketahui subjek. Dalam perjalanan waktu terlihatlah bagaimana kedudukan subjek merupakan tema sentral dalam pemikiran sejarah filsafat Barat, dimana subjek terombang-ambing dalam pendulum antara subjektivitas absolut dan relativisme, dan bahkan skeptisisme. Tepatlah apa yang dikatakan Plato bahwa : “*We, however, who thought we understood it, have become perplexed*”.

Bagi Heidegger kebingungan dalam kutipan tersebut hanya bisa diatasi apabila kita kembali kepada suatu titik tolak , yang disebutnya ‘kembali pada realitasnya

pertama dan sebenarnya” berupa pertanyaan yang mendasar mengenai ‘Ada’ itu sendiri (*the question about Being*).

Sebagaimana tokoh hermeneutika dan postmodernis umumnya menolak fundasionalisme dengan mengemukakan berbagai keterbatasan manusia, demikian juga Heidegger berpendapat bahwa untuk mencapai fenomena seperti ini diperlukan suatu metode ‘interpretasi’ (*Auslegung*). yang diperlukan untuk menggali dan mengangkat kepermukaan setiap makna dari gejala ‘Ada’.

Dalam arti ini pula Heidegger menyebut fenomenologi sebagai metode interpretasi atau fenomenologi-hermeneutika. Jadi fenomenologi-hermeneutika bertujuan untuk menginterpretasikan makna tersembunyi dari ‘Ada’ melalui mengadanya manusia (*Dasein*)”.⁴⁵

⁴⁵ Akhyar Y.Lubis. *Op.cit.* Hlm.215